

**FENOMENA MIMPI TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *MIMPI BUNGSU* KARYA VANNY CHRISMA W.**

**Vonda Aprilia Putri
12210141019
vonda_hyukkie@yahoo.co.id**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) wujud mimpi yang dialami tokoh utama dalam novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma. W, (2) makna mimpi yang dialami tokoh utama dalam novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma W., (3) pengaruh mimpi terhadap kepribadian tokoh utama pada kehidupan sehari-hari dalam novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma W.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma W. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan fenomena mimpi yang dikaji dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu tentang mimpi, psikologi kepribadian, dan psikologi sastra. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantik) dan reliabilitas (*intrarater*).

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut. *Pertama*, wujud mimpi yang dialami tokoh utama dalam novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma W. adalah mimpi bertemu seekor kucing hitam, mimpi melihat Djeng Sofie berubah menjadi seekor kalajengking, mimpi dikejar-kejar tengkorak hidup, mimpi melihat area lokasi berubah menjadi masjid dan pemakaman umum, mimpi bertemu peri Taman Eden, dan mimpi memiliki tongkat ajaib. *Kedua*, mimpi-mimpi yang dialami tokoh utama tersebut memiliki maknanya masing-masing. Makna mimpi tersebut adalah mimpi bertemu seekor kucing hitam bermakna rasa terkurung di dalam rumah karena dilarang melihat dunia luar, mimpi melihat Djeng Sofie berubah menjadi seekor kalajengking bermakna rasa ketakutan terhadap hal yang mengancam dirinya, mimpi dikejar-kejar tengkorak hidup bermakna hidup yang tidak lengkap tanpa ayah, mimpi melihat area lokasi berubah menjadi masjid dan pemakaman umum bermakna rasa ketidaknyamanan terhadap suatu lingkungan baru, mimpi bertemu peri Taman Eden bermakna kebebasan hidup, dan mimpi memiliki tongkat ajaib bermakna rasa pemenuhan keinginan terhadap sesuatu. *Ketiga*, mimpi tersebut berpengaruh terhadap kepribadian tokoh utama pada kehidupan sehari-hari, antara lain memiliki rasa ingin tahu yang besar, rasa kesadaran diri, rasa keterbukaan terhadap rangsangan baru, rasa ketertarikan terhadap hal yang ia senangi, memiliki daya ingat yang baik untuk mengingat kata-kata yang ia dengar dalam mimpinya, berani melawan ibunya, mengigau dalam tidur, pandai menyembunyikan sesuatu dari orang lain dan ibunya, merasa bingung dengan dirinya sendiri, dan merasa sedih kehilangan mimpinya selama ini.

Kata kunci: mimpi, makna, kepribadian, tokoh utama, novel *Mimpi Bungsu*, psikoanalisis Sigmund Freud.

PHENOMENON OF DREAMS MAIN CHARACTER OF MIMPI BUNGSU NOVEL VANNY CHRISMA W. OPUS

Vonda Aprilia Putri
12210141019
vonda_hyukkie@yahoo.co.id

ABSTRACK

This study aimed to describe: (1) the form of a dream experienced by the main character of Mimpi Bungsu novel Vanny Chrisma W. opus, (2) the meaning of a dream experienced by the main character of Mimpi Bungsu novel Vanny Chrisma W. opus, (3) the influence of the dream of the main character's personality in everyday life of Mimpi Bungsu novel Vanny Chrisma W. opus.

This research is a qualitative descriptive study. Subjects of this study is Mimpi Bungsu novel Vanny Chrisma W. opus This study focused on the problems related to the phenomenon of dreams that were examined by the theory of psychoanalysis Sigmund Freud is about dreams, personality psychology, and psychology literature. Data obtained by reading and recording techniques. Data were analyzed by using qualitative descriptive analysis. The validity of the data obtained through validity (semantics) and reliability (intrarater).

The results showed the following. First, the form of dreams experienced by the main character of Mimpi Bungsu novel Vanny Chrisma W. opus, is a dream to meet a black cat, dreams of seeing Djeng Sofie turn into scorpion, dreams being chased skull life, dreams of seeing the localization area turned into mosques and public cemeteries, dream of meeting the fairy of Taman Eden, and the dream of having a magic wand. Second, dreams experienced by the main character has the meaning of each. The meaning of the dream is the dream of meeting a black cat meaningful sense confined to the house because it is prohibited view the outside world, the dream of seeing Djeng Sofie turned into a scorpion meaningful sense of fear of the things that threaten him, dreams of being chased skull live a meaningful life is not complete without father, dreams of seeing the localization area turned into mosques and public cemeteries meaningful sense of discomfort to a new environment, meet dream fairy of Taman Eden meaningful freedom of life, and the dream of having a magic wand meaningful sense of fulfillment of a desire for something. Third, the dream affect the personality of the main character in everyday life, among others have curiosity great, sense of self-awareness, a sense of openness to new stimuli, an interest in things that pleased him, has a good memory to remember words -said she had heard in her dream, dare to fight her mother, talking in sleep, good at hiding things from others and her mother, confused by herself, and was sad to lose her dream over the years.

Keywords: dream, meaning, personality, the main character, Mimpi Bungsu novel Vanny Chrisma W. opus, psychoanalysis Sigmund Freud.

A. PENDAHULUAN

Mimpi adalah suatu bentuk gejala kejiwaan yang dialami seseorang saat dalam keadaan tertidur. Seseorang yang mengalami mimpi tidak menyadari segala sesuatu yang terjadi. Mimpi dapat terjadi pada siapa pun. Mimpi yang dialami oleh seseorang tersebut dapat berupa mimpi baik atau buruk. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih sangat mempercayai pada setiap mimpi yang ia alami. Masyarakat akan mengaitkan setiap mimpi dengan kejadian yang terjadi di masa lampau, masa kini atau masa depan. Mimpi bagi setiap orang dapat dialami karena berbagai macam faktor psikologis.

Novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma W. ini mengangkat tema psikologis yang berupa mimpi yang dialami tokoh utamanya, yaitu Bungsu. Novel ini diterbitkan pertama kali pada April 2012 oleh *DIVA Press*. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis kecil berumur tujuh tahun bernama Bungsu. Dia hanya tinggal bersama ibunya, Hanny. Mereka berencana pindah dari Jakarta menuju Surabaya untuk memperbaiki kehidupan ekonomi mereka dengan menaiki kereta api kelas ekonomi.

Di Surabaya, Hanny bekerja sebagai pelacur dan mereka tinggal di sebuah area lokalisasi atau pemukiman Dolly, tepatnya di Gang Jarak. Namun, banyak kejadian atau hal-hal yang aneh dialami Bungsu. Semacam mimpi yang tidak pernah nyata. Pembaca akan mengetahui bahwa semua kejadian yang dialami Bungsu dan ibunya hanyalah sebuah mimpi yang tidak pernah nyata pada akhir cerita. Vanny membuat sebuah pernyataan bahwa segala hal yang dialami Bungsu adalah sebuah mimpi yang tidak benar-benar terjadi. Pada sampul belakang novel ini tertulis “*Dia lahir untuk menyambut sebuah kegetiran hebat yang hanya dapat dihadapi dengan menciptakan impian-impian indah yang tentu saja tidak pernah nyata*”.

Dalam perkembangannya di dunia sastra, fenomena mimpi merupakan salah satu tema yang dapat diangkat pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra. Hal tersebut menimbulkan suatu hubungan antara sastra dengan psikoanalisa yang berupa mimpi. Mimpi telah menjadi perhatian secara serius dalam penelitian yang dilakukan oleh Sigmund Freud. Freud menyatakan bahwa mimpi adalah cara berkedok untuk mewujudkan suatu keinginan yang direpresi (Freud, 1987: xxv).

Novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma W. ini memiliki fokus cerita tentang mimpi. Hal tersebut semakin menarik karena yang mengalami mimpi adalah seorang gadis kecil berumur tujuh tahun. Mimpi yang dialami oleh anak-anak dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud juga dikemukakan oleh Freud sehingga dapat digunakan dan semakin menguatkan penelitian ini.

Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi sastra (Endraswara, 2006: 101). Model kajian ini pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud (Milner *via* Endraswara, 2006: 101). Psikoanalisis Sigmund Freud yaitu tentang mimpi telah menjadi perhatian secara serius dalam penelitian yang dilakukan oleh Sigmund Freud. Ia mengemukakan gagasannya bahwa kesadaran merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental sedangkan bagian besarnya adalah ketaksadaran atau tak sadar (Endraswara, 2006: 101).

Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah mendeskripsikan: (1) wujud mimpi yang dialami tokoh utama pada novel *Mimpi Bungsu*, (2) makna mimpi yang dialami tokoh utama dalam novel *Mimpi Bungsu*, dan (3) pengaruh mimpi terhadap kepribadian tokoh utama dalam novel *Mimpi Bungsu*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dari novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma W. yang diterbitkan oleh *DIVA Press* pada April 2012. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh. Setelah itu dilakukan pencatatan terhadap data, yaitu deksripsi tentang cara pengarang dalam menampilkan wujud mimpi-mimpi yang dialami tokoh utama, makna mimpi yang dialami tokoh utama, dan pengaruh mimpi terhadap kepribadian tokoh utama pada kehidupan sehari-hari. Data tersebut berupa frase, klausa, kata, kalimat, paragraf, atau keterangan lain. Data tersebut dicatat selanjutnya dilakukan pengkodean data pada kartu data.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri disertai dengan alat bantu berupa kartu data. Logika dan kemampuan interpretatif peneliti digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian ini menjadi sistematis.

Teknik analisis terhadap data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, peneliti menggunakan validitas data (semantik) dan reliabilitas data (*intrarater*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini berupa deskriptif mengenai (1) wujud mimpi yang dialami tokoh utama, (2) makna mimpi yang dialami tokoh utama, dan (3) pengaruh mimpi terhadap kepribadian tokoh utama pada kehidupan sehari-hari dalam novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma W. Hasil dijabarkan dalam bentuk tabel dan data-data yang digunakan dalam penelitian dimasukkan dalam lampiran.

Dalam novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma W. ini wujud mimpi yang dialami tokoh Bungsu adalah bertemu kucing hitam, melihat Djeng Sofie berubah menjadi seekor kalajengking, dikejar-kejar tengkorak hidup, melihat area lokasi berubah menjadi masjid dan pemakaman umum, bertemu peri Taman Eden, dan memiliki tongkat ajaib.

Makna mimpi yang dialami Bungsu adalah mimpi bertemu kucing hitam bermakna rasa terkurung di dalam rumah karena di larang melihat dunia luar, melihat Djeng Sofie berubah menjadi seekor kalajengking bermakna rasa ketakutan terhadap seseorang yang mengancam dirinya, dikejar-kejar tengkorak hidup bermakna hidup yang tidak lengkap tanpa ayah, melihat area lokasi berubah menjadi masjid dan pemakaman umum bermakna rasa ketidaknyaman terhadap suatu lingkungan baru, bertemu peri Taman Eden bermakna kebebasan hidup, dan memiliki tongkat ajaib bermakna rasa pemenuhan keinginan terhadap sesuatu.

Pengaruh mimpi terhadap kepribadian Bungsu antara lain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, rasa kesadaran diri, keterbukaan terhadap rangsangan baru, rasa ketertarikan terhadap hal yang ia senangi, dan memiliki daya ingat yang baik untuk mengingat kata-kata yang ia dengar dalam mimpinya, berani melawan ibunya, mengigau dalam tidur, pandai menyembunyikan sesuatu dari orang lain dan ibunya,

merasa bingung dengan dirinya sendiri, dan merasa sedih kehilangan mimpinya selama ini.

2. Pembahasan

a. Wujud dan Makna Mimpi yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel *Mimpi Bungsu Karya Vanny Chrisma W.*

Freud (1987: xxv) menyatakan bahwa mimpi adalah cara berkedok untuk mewujudkan suatu keinginan yang direpresi. Dalam kehidupan manusia, dalam kondisi sadar, tidak semua keinginan (hasrat) dapat dipenuhi karena ada sensor yang mengendalikannya. Freud menyebut pekerjaan sensor itulah yang disebut sebagai represi. Selanjutnya hasrat-hasrat tersebut berada dalam wilayah tak sadar. Hasrat-hasrat dari wilayah tak sadar yang direpresi selalu aktif, tidak pernah mati, maka kemudian menimbulkan mimpi (Milner *via* Wiyatmi, 2011: 95).

Mimpi yang dialami tokoh utama dalam novel ini adalah termasuk mimpi anak-anak. Mimpi pada anak kecil itu pendek, jelas, koheren, dan mudah dimengerti (Frued, 2002: 127). Pada malam hari mereka bermimpi melakukan apa yang tidak dapat mereka lakukan pada siang hari (Milner, 1992: 26).

“Dibawanya Bungsu bersama keenam peri itu terbang mengawang, tak lagi berpijak pada bumi. Baru pertama kali ini ia diajak terbang oleh semuanya. Mengawang ke atas, terasa beda saat memijakkan kaki ke bumi. “*Ahay!*” pekik Bungsu terperangah dan masih tetap tak percaya pada dirinya sendiri. “Aku bisa melihat bumi!” Kaki gadis kecil itu menari-nari, ia mencoba untuk terlepas dari peri-peri itu, dan kemudian bersalto. Tubuhnya terasa ringan seperti kapas, tidak bisa berlari sekencang mungkin jika ada di bumi, ketika seseorang mengawang ke udara, tekanan berat itu akan semakin dirasakan berat.” (Chrisma, 2012: 152)

Kutipan novel diatas adalah salah satu wujud mimpi Bungsu, yaitu bertemu peri Taman Eden. Pada mimpi tersebut, Bungsu diajak terbang oleh peri Taman Eden. Ia merasakan kebebasan dalam hidupnya. Wujud mimpi tersebut dapat dengan mudah dipahami maknanya, karena pada hari sebelumnya Bungsu dikurung di dalam rumah dan tidak boleh keluar rumah oleh ibunya. Ia menginginkan

kebebasan dalam hidupnya. Mimpi anak-anak adalah reaksi dari pengalaman sehari sebelumnya yang menyebabkan penyesalan, keinginan, atau harapan yang tidak terlaksana.

“Ada sedikit rasa kesal karena nanti takut kalau dikurung lagi di dalam rumah, sehingga ia harus berkata, “Bungsu enggak mau pulang kalau Ibu masih mengunci Bungsu di rumah terus!”(Chrisma, 2012: 72)

“Jangan lagi mengurungku di rumah.”

“Apa kau bisa mengingat jalan kalau kau pergi keluar, Bungsu?”

Gadis kecil itu terdiam, “Biarkan aku bermain.” (Chrisma, 2012: 77)

Kutipan di atas adalah pengalaman sehari sebelum Bungsu mimpi bertemu peri Taman Eden. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai mimpi Bungsu, yaitu kebebasan hidup. Mimpi adalah aktivitas mental yang kaya dengan makna (Freud, 2002: 133). Mimpi mempunyai dua karakteristik utama, yaitu sebagai pemenuhan keinginan dan merupakan pengalaman halusinatif.

Mimpi bertemu peri Taman Eden adalah salah satu bentuk karakteristik mimpi, yaitu sebagai pemenuhan keinginan. Bungsu mengalami mimpi bertemu peri Taman Eden karena ia menginginkan kebebasan dalam hidupnya seperti layaknya peri-peri tersebut yang dapat dengan bebas terbang kesana-kemari. Fungsi mimpi adalah melindungi tidur. Hal itu dilaksanakan dengan dua cara, salah satunya adalah dengan memberikan pemuasan untuk sebagian kepada keinginan-keinginan yang direpresi atau yang tidak sempat dipuaskan dalam kenyataan. Di dalam kenyataan, Bungsu tidak mendapatkan kebebasan dalam hidupnya, akhirnya keinginan tersebut hanya dapat ia rasakan di dalam mimpinya dengan bertemu peri Taman Eden.

Mimpi bertemu peri Taman Eden menyimbolkan keinginan atau kebebasan dalam hidup. Hal tersebut berasal dari banyak sumber, cerita-cerita dongeng atau mitos. Pada kebanyakan cerita dongeng, tokoh fantasi peri selalu digambarkan mempunyai sayap, dapat terbang, memiliki tongkat peri, dapat membantu orang yang kesusahan, baik hati, dan dapat mengabulkan segala keinginan. Sosok peri merupakan salah satu dari imajinasi dan pengalaman anak-anak. Seorang anak senang dengan hal yang berhubungan imajinasi, khayalan, atau fantasi. Dalam cerita-cerita dongeng yang mereka baca, sosok peri selalu muncul

dengan sayap dan memiliki tongkat ajaib. Imajinasi itulah yang muncul dalam mimpi Bungsu sebagai wujud peri.

Di dalam mimpi Bungsu, sosok peri Taman Eden juga memiliki spesifikasi yang sama seperti pada kebanyakan cerita dongeng. Hal yang paling menjadi fokus pada diri sosok peri adalah memiliki sayap dan dapat terbang. Peri dapat terbang kesana-kemari sesuka hati, bebas, tanpa ada larangan apa pun. Hal itulah yang memaknai mimpi Bungsu bertemu peri Taman Eden sebagai bentuk kebebasan hidup.

Wujud mimpi yang dialami Bungsu adalah mimpi anak-anak. Mimpi tersebut mudah untuk dipahami. Beberapa objek yang muncul dalam mimpi adalah hal yang tidak jauh berkaitan dalam dunia anak, yaitu bermain dan mainan. Salah satunya adalah Bungsu bermimpi memiliki tongkat ajaib. Tongkat ajaib adalah sebuah benda yang muncul dalam cerita-cerita fantasi. Tongkat ajaib tersebut biasanya dimiliki oleh peri atau bidadari. Di dalam tongkat tersebut terdapat kekuatan sihir yang dapat digunakan untuk mengubah segala hal sesuai keinginan pemilikinya. Tongkat ajaib menyiratkan simbol kebaikan atau keberuntungan.

“Hei, bawa tongkat peri ini untukmu, Bungsu,” ucap si kucing hitam itu bisa berbicara seperti manusia.

“Untukku? Tongkat ini?”

“Ya, dengan tongkat peri itu kau bisa mengubah segalanya yang kau mau sesuai dengan keinginan dan dari pikiranmu sendiri.”

“Wah, ini hebat! Apa aku bisa bersekolah juga?”

“Apa pun yang kamu mau.” (Chrisma, 2012: 123)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bungsu bermimpi memiliki sebuah tongkat ajaib yang dapat mengubah segala sesuatu sesuai keinginannya. Bungsu merasa sangat senang karena mendapatkan tongkat ajaib tersebut. Karena ia dapat mengubah segalanya sesuai keinginan dan pikirannya, termasuk keinginan Bungsu untuk dapat bersekolah. Bungsu sangat ingin merasakan belajar di sekolah seperti anak-anak pada umumnya. Bungsu bercita-cita menjadi seorang dokter.

Mimpi memiliki tongkat ajaib bermakna rasa pemenuhan keinginan terhadap sesuatu. Mimpi tersebut termasuk dalam karakteristik utama mimpi yaitu sebagai pemenuhan keinginan. Mimpi memiliki tongkat ajaib menyimbolkan

keinginan terhadap sesuatu dalam hidup. Hal tersebut berasal dari banyak sumber, cerita-cerita dongeng atau mitos. Pada kebanyakan cerita dongeng, tongkat ajaib adalah sebuah benda yang memiliki kekuatan sihir yang dapat mengubah segalanya sesuai dengan keinginan pemiliknya. Pada imajinasi dan pengalaman yang Bungsu alami sebelumnya, ia juga memiliki sebuah tongkat peri mainan. Mimpi memiliki tongkat ajaib muncul karena Bungsu sebelumnya memiliki tongkat peri mainan tersebut sehingga pengalaman Bungsu sebelumnya dapat mempengaruhi wujud mimpi yang Bungsu alami.

“Kok ga jadi daftar sekolah, Bu?”

“Bungsu nggak perlu sekolah!”

“Kenapa?” Gadis kecil itu menghentikan langkahnya dan menuntut ibunya untuk menjelaskan semuanya. “Kalau Bungsu ga sekolah, Bungsu jadi bodoh.”

“Tapi Bungsu sudah pintar, mengaji saja lebih baik. Nanti kalau sudah besar jadi guru ngaji.”

“Tapi Bungsu mau jadi dokter!” (Chrisma, 2012: 45)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa di dalam kehidupan nyata, Bungsu memiliki keinginan untuk dapat bersekolah dan bercita-cita menjadi dokter. Namun, ibunya melarang Bungsu untuk sekolah. Hal itulah yang membuat Bungsu merasa kecewa terhadap ibunya. Ia terus menuntut pada ibunya untuk dapat sekolah. Pada malam hari anak-anak bermimpi melakukan apa yang tidak dapat mereka lakukan pada siang hari. Di kehidupan nyata, Bungsu tidak mendapatkan keinginannya tersebut. Akhirnya harapan tersebut tidak terwujud sehingga menjadi stimulus mental yang mengganggu tidur Bungsu dan reaksinya berupa mimpi memiliki tongkat ajaib.

b. Pengaruh Mimpi terhadap Kepribadian Tokoh Utama pada Kehidupan Sehari-hari dalam Novel *Mimpi Bungsu* Karya Vanny Chrisma W.

Tokoh sentral atau utama merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar peristiwa dalam cerita (Sayuti, 2000: 74). Persoalan tokoh dalam fiksi pasti memiliki hubungan dengan karakter (watak) tokoh tersebut. Karena karakter (watak) seseorang sangat bergantung pada kepribadian seseorang tersebut.

Kepribadian memiliki peran penting dalam membentuk karakter (watak) seseorang, begitu pula dalam menciptakan seorang tokoh dalam fiksi. Dalam beberapa hal simbolisme merupakan perwujudan dari interpretasi mimpi di masa lalu dan masa kini. Bila simbol-simbol yang muncul dalam mimpi sudah diketahui, demikian juga dengan kepribadian orang yang bermimpi, seperti kondisi kehidupannya dan kesan yang terbentuk dalam pikirannya setelah mengalami mimpi, maka dapat langsung menginterpretasikannya (Freud, 2002: 155). Freud percaya bahwa mimpi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal tersebut dapat diketahui dari dimensi psikologis tokoh utama yaitu dari rasa keinginan dan perasaan pribadi serta sikap dan kelakuannya.

Mimpi yang dialami Bungsu mempunyai beberapa pengaruh terhadap kepribadiannya. Pengaruh mimpi tersebut adalah positif dan negatif. Salah satu pengaruh positif tersebut adalah Bungsu memiliki rasa ingin tahu yang besar. Perasaan ingin tahu adalah salah satu hal positif yang dimiliki seorang anak. Anak akan cenderung memiliki sikap kritis dan kreatif jika memiliki rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu yang besar Bungsu muncul karena pengaruh mimpi bertemu kucing hitam. Bungsu merasa penasaran dan ingin mencari tahu tentang kucing hitam yang muncul dalam mimpinya.

“Aku mau melihat kucing hitam itu lagi, Bu!”

“Ibu...!” panggilnya sekali lagi saat ibunya hendak keluar kamar dan menyiapkan makan malam untuknya.

“Apalagi?”

“Besok apa Bungsu boleh keluar rumah, Bu?”

“Mau ke mana?”

“Mencari kucing hitam itu di luar.” (Chrisma, 2012: 53-54)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bungsu mulai memiliki rasa ingin tahu terhadap kucing hitam yang muncul dalam mimpinya. Bungsu menunjukkan reaksi positif terhadap hal yang baru, aneh, dan misterius yang berupa kucing hitam. Selanjutnya Bungsu mulai memeriksa atau menyelidiki tentang kucing hitam tersebut. Ia ingin mengetahui hal yang lebih banyak tentang kucing hitam tersebut.

Ia menunjukkannya dengan meminta izin kepada ibunya untuk keluar rumah mencari kucing hitam itu di luar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dimensi

tokoh dalam fiksi dapat dipahami melalui dimensi psikologi yang berupa keinginan dan perasaan pribadi tokoh. Tokoh utama Bungsu memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu hal baru, yaitu kucing hitam yang muncul dalam mimpinya. Pengaruh positif dari mimpi tersebut salah satu bentuk kepribadian kreatif yaitu salah satunya adalah rasa ingin tahu yang kuat.

Selanjutnya adalah pengaruh negatif mimpi terhadap kepribadian Bungsu, yaitu berani kepada ibunya. Banyak faktor yang menyebabkan anak berani melawan orangtuanya, salah satunya adalah bentuk larangan atau kekangan. Anak dilarang untuk melakukan suatu hal yang dianggap tidak baik bagi orangtua, namun belum tentu hal yang dilarang itu tidak baik bagi anak tersebut.

Keadaan tersebut yang dialami oleh Bungsu. Bermimpi bertemu kucing hitam memberikan pengaruh yang tidak baik bagi kepribadian Bungsu pada kehidupan sehari-harinya. Ia marah kepada ibunya. Perasaan marah tersebut muncul karena Bungsu dilarang keluar rumah oleh ibunya untuk mencari kucing hitam tersebut. Bungsu dikunci di dalam rumah oleh ibunya, tidak diizinkan keluar mencari tahu tentang kucing hitam tersebut. Perasaan marah tersebut membuat Bungsu menjadi pribadi yang berani melawan ibunya. Rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak dan pada usia yang dini anak-anak mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan anak (Hurlock, 1978: 221). Hal itulah yang dilakukan Bungsu kepada ibunya.

“Bohong, Ibu bilang kalo Bungsu boleh main di luar, tapi Ibu selalu *ngunci* Bungsu di rumah, Ibu pembohong!!!” Gadis kecil yang mengetahui pintu rumah masih terbuka itu pun bergegas keluar tanpa pamit, ia memakai sandal kecilnya dan berlari kencang meninggalkan wanita itu, yang dianggapnya telah berbohong.” (Chrisma, 2012: 61)

Kutipan di atas memperlihatkan perasaan marah Bungsu kepada ibunya karena merasa dibohongi dan tidak diizinkan bermain keluar rumah. Hal itu membuat Bungsu merasa kecewa, kesal, dan marah pada ibunya. Sehingga ia

memilih untuk meninggalkan ibunya dan berlari keluar rumah. Tentu saja hal itu membuat ibu Bungsu sedih. Perasaan marah yang dirasakan Bungsu tersebut diperlihatkannya dengan cara mengancam untuk melarikan diri. Bermimpi bertemu kucing hitam memberikan pengaruh yang tidak baik bagi kepribadian Bungsu. Hal tersebut sesuai dengan teori tokoh dalam fiksi yang dapat dipahami melalui dimensi psikologis tokoh, yaitu dari sikap dan kelakuan (temperamen) tokoh. Dimensi psikologis tokoh Bungsu terlihat dari sikap dan kelakuannya yang ia perlihatkan pada ibunya yaitu berani melawan ibunya.

“Biarkanlah seorang anak kecil bebas bermain, jangan pernah mengekangnya karena ia pasti akan melawan. Jika kau biarkan, ia tak akan pernah belajar untuk melawan ibunya.” (Chrisma, 2012: 72-73)

Kutipan di atas membuktikan bahwa mengekang atau melarang anak untuk bermain di luar rumah berpengaruh tidak baik bagi perkembangan kepribadiannya. Anak tersebut menjadi berani melawan orangtuanya. Kutipan di atas, selain sebagai ungkapan yang diucapkan seseorang kepada ibu Bungsu, juga sebagai salah satu bentuk pesan kepada semua orangtua bahwa perbuatan mengekang atau melarang anak bukanlah perbuatan yang benar. Anak menjadi tidak dapat mengekspresikan dan mengembangkan pikirannya. Ia merasa dibatasi kebebasannya. Karena dunia anak adalah dunia bermain.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pertama, wujud mimpi buruk yang dialami Bungsu adalah mimpi bertemu kucing hitam, melihat Djeng Sofie berubah menjadi seekor kalajengking, dan dikejar-kejar tengkorak hidup. Wujud mimpi baik yang dialami Bungsu adalah bermimpi melihat area lokasi berubah menjadi masjid dan pemakaman umum, bertemu peri Taman Eden, dan memiliki tongkat ajaib.

Kedua, makna mimpi yang dialami tokoh utama Bungsu adalah bermimpi bertemu kucing hitam bermakna rasa terkurung di dalam rumah karena dilarang melihat dunia luar, bermimpi melihat Djeng Sofie berubah menjadi seekor kalajengking bermakna rasa ketakutan terhadap seseorang yang mengancam

dirinya, bermimpi dikejar-kejar tengkorak hidup bermakna hidup yang tidak lengkap, tanpa ayah, bermimpi melihat area lokalisasi berubah menjadi masjid dan pemakaman umum bermakna rasa ketidaknyamanan terhadap suatu lingkungan baru, bermimpi bertemu peri Taman Eden bermakna kebebasan hidup, dan bermimpi memiliki tongkat ajaib bermakna rasa pemenuhan keinginan terhadap sesuatu.

Ketiga, pengaruh mimpi terhadap kepribadian tokoh utama Bungsu pada kehidupan sehari-harinya adalah pengaruh positif berupa memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap kucing hitam, memiliki rasa kesadaran diri akan sesuatu hal yang dirasakan, memiliki rasa keterbukaan terhadap rangsangan baru, memiliki rasa ketertarikan terhadap sesuatu yang ia senangi, memiliki daya ingat yang baik terhadap kata-kata dalam mimpinya. Pengaruh negatif berupa berani kepada ibunya, mengigau dalam tidur, pandai menyembunyikan sesuatu dari ibunya dan orang lain, merasa bingung dengan dirinya sendiri, serta merasa sedih kehilangan mimpi-mimpinya selama ini.

2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menjadi salah satu upaya pengenalan fenomena mimpi, khususnya mimpi pada anak-anak. Makna mimpi yang dialami tokoh utama Bungsu dapat dijadikan sebagai pembelajaran setiap individu. Makna mimpi yang dialami pada mimpi anak-anak adalah cenderung berasal dari keinginan yang tidak terpenuhi atau sesuatu yang menakutkan bagi dirinya sehingga muncul sebagai penggambaran simbolis yang akan terjadi dalam hidupnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengajaran teori psikologi sastra dalam hal ini kaitannya dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari skripsi. Untuk itu ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Wiyatmi, M. Hum. dan Kusmarwanti, S.S., M.Pd., M.A., sebagai pembimbing, Dr. Anwar Efendi, M.Si., Drs. Ibnu Santoso, M.Hum., Dr.

Wiyatmi, M. Hum., dan Kusmarwanti, S.S., M.Pd., M.A., sebagai penguji skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada segenap pihak yang telah memberikan kemudahan dalam proses penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi sastra, dalam hal ini kaitan antara karya sastra dengan psikoanalisis Sigmund Freud.

DAFTAR PUSTAKA

- Chrisma W., Vanny. 2012. *Mimpi Bungsu*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Freud, Sigmund. 1987. *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*. (Terjemahan oleh K. Bertens). Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. (Terjemahan oleh Ira Puspitorini). Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid Pertama*. (Terjemahan oleh dr. Med. Meitasari Tjandrasa dan Dra. Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. (Terjemahan oleh Apsanti Ds, Sri Widyaningsih, dan Laksmi). Jakarta: Intermasa.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Publisher.

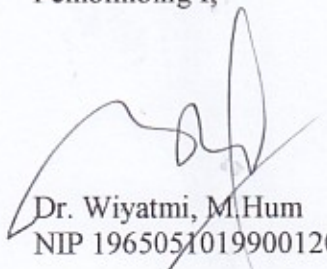
PERSETUJUAN

Artikel *E-Journal* yang berjudul “Fenomena Mimpi Tokoh Utama dalam Novel *Mimpi Bungsu Karya Vanny Chrisma W.*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan



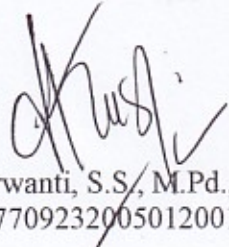
Yogyakarta, 29 Agustus 2016

Pembimbing I,


Dr. Wiyatmi, M.Hum
NIP 196505101990012001

Yogyakarta, 29 Agustus 2016

Pembimbing II,


Kusmarwanti, S.S., M.Pd., M.A.
NIP 197709232005012001